

Peristiwa Teater *Tu(m)buh* sebagai Konstruksi Politik Tubuh

Andi Taslim Saputra & Nyoman Murtana

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Email: Taslimsaputra31@gmail.com

Intisari

Penelitian ini membaca fenomena teater yang melahirkan bentuk politis baru dengan fokus studi kasus peristiwa *Tu(m)buh* Karya Tony Broer. Bertujuan untuk menjelaskan bentuk politik tubuh Tony Broer dalam peristiwa teater, sehingga membahas persoalan deskripsi praktik politik tubuh Tony Broer menggunakan konsep politik tubuh Foucault. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan analisis data. Hasilnya menunjukkan, konstruksi tubuh yang digodok dalam peristiwa teater *Tu(m)buh* berupa politik tubuh. Dalam konteks ketubuhan, Tony Broer, melaksanakan praktek konstruksi dan sistem politik tubuh dalam peristiwa teater. Hasil konstruksi tubuh Tony Broer berupa pendisiplinan dan pembentukan tubuh yang intens, keras, dan radikal. Tindakan Tony Broer tersebut melahirkan konsep dan nilai praktis yang lebih dominan penampakan politik tubuh, baik terhadap diri sendiri dan politik tubuh atas orang lain, sehingga peristiwa teater *Tu(m)buh* adalah penyajian dengan citra tubuh yang politis.

Kata Kunci: teater, politik tubuh, *tu(m)buh*

PENDAHULUAN

Stigma politik kekuasaan yang sudah meretas ke dalam perlakuan fisik dan pendisiplinan yang dilaksanakan oleh para pemangku kuasa (baca:kepala negara) kepada masyarakat menjadi titik awal munculnya politik tubuh. Atas fenomena itu, Foucault mensinyalir politik tubuh sebagai berikut.

Momen historis disiplin tubuh adalah momen ketika seni mengenai tubuh manusia lahir. Bentuknya adalah suatu kebijakan pemaksaan atas tubuh, manipulasi yang telah diperhitungkan atas elemen, sikap, dan tingkah laku tubuh. Tubuh manusia masuk ke dalam mesin kekuasaan yang menyelidikinya, mempretelinya, dan menatanya kembali. Suatu anatomi politis yang juga mekanika kekuasaan. Dengan demikian, disiplin menghasilkan tubuh-tubuh yang berkualitas terlatih, dan tubuh-tubuh yang taat (Synnot, 1993:369).

Politik Tubuh adalah sistem pengaturan atau teknologi politis terhadap tubuh, baik itu penghukuman maupun pendisiplinan (Foucault, 1995:11). Pendefinisian terhadap politik tubuh sebenarnya berasal dari teknik kerja institusi-institusi yang memberikan kontrol terhadap tubuh. Politik tubuh merupakan salah satu kontribusi Foucault terhadap ilmu pengetahuan, dengan mendudukan kuasa, pengetahuan, dan tubuh sebagai objek penelitian.

Foucault mendeskripsikan pengaturan politik tubuh yang berada pada tataran dalam, melalui dan atas tubuh fisik (Synnot, 1993:369). Fenomena politik tubuh tidak hanya berkuat di dalam elemen-elemen kekuasaan pemerintahan. Foucault menelaah penataan teknologi politis tubuh yang berada pada institusi-institusi seperti penjara, rumah sakit, militer, ruang sipil, dan bengkel-bengkel kerja (dalam Sunu, 1997:307). Penulis dalam hal ini melihat, bahwa istilah politik tubuh juga ada dalam peristiwa kesenian.

Politik tubuh dalam ruang kesenian, khususnya teater, berujung pada praktek fisik. Tubuh diupayakan mencapai tahap dikuasai dirinya sendiri. Tubuh dijadikan sebagai subyek yang dilatih, dikuasai, dan dikontrol. Dengan kata lain, politik tubuh sama artinya dengan kuasa tubuh atau kontrol yang penuh terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini, kesenian yang mempresentasikan kemampuan fisik tubuh dapat didefinisikan politik tubuh.

Merujuk politik tubuh yang diungkapkan oleh Foucault, praktek kesenian yang diaktualisasikan oleh tokoh teater, seperti Tony Broer, ternyata mengandung unsur atau sistem yang sama pada pola pelatihan maupun praktek peristiwa pertunjukan. Kesamaan tersebut diproyeksikan melalui tubuh yang memiliki otoritas kontrol terhadap pendisiplinan tubuh.

Karya Tony Broer yang berjudul *Tu(m)buh*, berawal dari karya yang dimainkan di halaman kampus ISI Yogyakarta tahun 2015 dengan judul *Tumbuh Terbalik* yang menjadi “cikal-bakal” terahirnya Karya *Tu(m)Buh*. Jika melihat adegan-adegan dari Karya *Tu(m)buh* ternyata memiliki korelasi dengan karya *Tumbuh Terbalik*, sebagai lanjutan. Pertunjukan Teater *Tu(m)buh* karya Tony Broer yang disajikan melalui konsep imajinatif dengan muatan pertunjukan yang rumit untuk ditafsir (sejenis teater eksperimental). Peristiwa teater Tony Broer mensyaratkan relasi properti, artistik dan tubuh. Bahkan teks, properti, dan lain-lain di presentasikan melalui tubuh. Peristiwa tersebut mengacu kepada peristiwa-peristiwa tanda, seperti metabahasa yang dapat dipakai untuk menganalisis bahasa-bahasa gambar, fisik, dan aural (auditif) dalam teater (Sahid, 2004:29). Pertunjukan *Tu(m)buh* memproduksi tanda di setiap adegan. Dugaan peneliti, tanda-tanda tersebut menggambarkan politik tubuh atau kuasa tubuh pada pertunjukan teater *Tu(m)buh*.

Peristiwa teater *Tu(m)buh* yang dijadikan objek kajian dengan alasan utama, bahwa dalam teater karya Tony Broer terjadi proses pendisiplinan. Peneliti menganggap pertunjukan teater *Tu(m)buh* merupakan kontruksi teaterikal yang membangun citra tubuh dan menyodorkan makna tubuh yang politis. Makna berbeda tersebut menjadi alasan yang logis untuk dibahasakan dalam artikel ini. Di mana penulis berasumsi bahwa terdapat pemaknaan tubuh yang politis, bukan dalam artian politik praktis seperti kajian teater yang sudah ada. Berdasarkan hal yang berbeda tersebut, maka menarik untuk mengungkap makna politis yang disampaikan dalam peristiwa *Tu(m)buh*. Kajian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan konsep politik tubuh Foucault. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan analisis data.

PEMBAHASAN

Pendisiplinan Tubuh Tony Broer sebagai Proses Kreatif Teater *Tu(m)buh*

Pengaplikasian sistem pendisiplinan tubuh telah dipercaya membuat tubuh dapat dikontrol, tubuh yang patuh, tubuh yang mampu diajak berkompromi dengan pikiran, dan lain-lain. Sebagaimana konsep disiplin tubuh, tubuh menginginkan suatu yang otonom dari kehadiran bahasa sebagai media ungkap manusia. Foucault berpandangan sebagai berikut: “How to control his conduct, his aptitudes, how to improve his performance, multiply his capacities, how to put him where he is most useful: that is discipline in my sense” (dalam O’farrell, 2005:102).

Sifat tubuh yang berusaha meningkatkan *performa* adalah dorongan dari usaha tubuh yang disiplin. Dalam kasus ini subyek yang tadinya memiliki keterbatasan, dengan adanya metode pendisiplinan akan membuka potensi daya jangkauan tubuh. Reproduksi pendisiplinan tubuh memiliki misi yang sama dengan menjadikannya tubuh yang patuh dan terkendali. Praktek tubuh seperti ini terjadi dimana-mana, seperti di sekolah, akademi militer, pusat rehabilitas, rumah tahanan, rumah sakit, pelatihan teater, pelatihan olahraga, kamp konsentrasi, dan lain sebagainya (Foucault, 1997:307). Setiap penghuni harus mematuhi peraturan yang berlaku.

Praktek kesenian bahkan melakukan metode pendisiplinan yang serupa, misalnya dalam konteks pendisiplinan tubuh yang ketat berujung pada praktek pelatihan dan pertunjukan teater Tony Broer. Latihannya menyiratkan metode pendisiplinan tubuh yang menyikapi rutinitas sehari-harinya maupun pertunjukan teaternya. Pelatihan Tony Broer juga melakukan metode atau model yang sama. Di mana terdapat perilaku yang wajib dikerjakan dan dilakukan berulang-ulang. Perilaku yang berulang tersebut menandakan sifat yang diprogramkan untuk ditanamkan ke dalam perilaku otomatis ke dalam sistem tubuh. Sikap melakukan berulang-ulang berguna untuk kemampuan tubuh yang bertambah dan berkembang dalam hal kekuatan.

Pada pukul 15:00 WIB, Tony Broer memulai perenggangan otot tubuh. Pada proses awal, dia berlari dengan jarak tempuh 20 meter di halaman kampus Pascasarjana ISI Yogyakarta. Berlari dengan hadap tubuh empat penjuru yang dilakukan secara bergantian. Setelah berlari, dilanjutkan dengan melatih tubuh dengan *sit-up* dan *push-up* sebanyak 20 kali atau lebih.

Setelah latihan di wilayah halaman Pascasarjana ISI Yogyakarta selesai, barulah Tony Broer mengambil tas hijau dengan beban 35 kg. Tas tersebut dipakai berlarian di ruang publik. Di mana rute yang berlari berjarak kurang lebih 15 km dengan menggunakan tas. Pada rute berlari terdapat empat titik perhentian. Setiap titik perhentian tersebut melakukan sikap tubuh *sit-up* sebanyak 25 kali, *push-up* sebanyak 25 kali, dan melakukan yoga (pengaturan nafas dan sikap *head stand*).

Tubuh yang terdiri dari beragam disiplin ini tidak mempelajari satu contoh tubuh sebagai subyek, tubuh yang dipelajari adalah tubuhnya sendiri (tubuh subyek). Menyadarkan kepada tubuhnya bahwa dari masing-masing tubuh ini memiliki karakteristik tubuh-tubuh *perform* (tubuh pertunjukan). Dari perbedaan karakteristik tersebut, tubuh memproyeksikan nuansa yang beragam (tubuh identitas) sesuai dengan latarbelakang kebertubuhannya, dengan visi menggali esensi tubuh primordialnya.

Sikap pendisiplinan tubuh adalah sikap awal seorang aktor dalam proses kreatifnya menuju tubuh yang ideal. Aktor berserah diri menjalani latihan berat bahkan latihan yang paling ekstrim sekalipun, asalkan berhubungan dengan kematangan menjadi aktor yang ideal. Tubuh berperan sentral sebagai media pokok dalam teater tubuh. Dengan demikian, untuk mendapatkan hasil yang bagus, maka dilakukan pendisiplinan tubuh. Metode pendisiplinan tubuh mencoba mengolah tubuh dari segi kepekaan, kelenturan, kekuatan, kecepatan, ketahanan, keluasan, dan kemampuan.

Pencapaian yang diharapkan tentu saja berhubungan dengan *performa* fisik. Meskipun proses tubuh terdapat kesamaan dalam konteks militer atau bentuk yang lainnya, dalam hal ini proses pendisiplinan ketubuhan Tony Broer mengambil hal yang berbeda jauh. Adapun hal berbeda tersebut, pendisiplinan tubuh berada pada tatanan proses eksplorasi tubuh yang digunakan untuk kebutuhan *performing* (pertunjukan). Lebih tepatnya, disiplin tubuh yang dilahirkan dalam konteks gagasan pertunjukan.

Proses pendisiplinan tubuh menjadi bagian penting dalam praktik teater Tony Broer, yang dimana dikerjakan tiga kali atau lebih dalam seminggu. Tentunya kerja teater Tony Broer berangkat dari pola disiplin sebagai rangkaian dari proses kreatifnya. Andi menjelaskan pola pendisiplinan yang dilakukan selama mengikuti proses teater Tony Broer sebagai berikut.

Pertamanya dilakukan pemanasan, yah lari-lari kecil, di depan kampus (pascasarjana isi Jogja), kurang lebih 100 m kemudian push up, sama sit-up. minggu pertama biasanya lari dulu tanpa beban, itupun tidak terlalu jauh, kira-kira 10 km, itupun selalu ada jeda, tiap dua km kemudian jeda, merenggangkan tubuh, sit-up, push up dan kemudian olah pernapasan. Tahapan kedua, lebih keras dari sebelumnya. Tahapan ini mencoba membawa beban, karena kita masih belum tahu sampai dimana kemampuan tubuh kita, tapi kadang kalau kita ada tim tiga orang maka dilakukan secara bergantian membawa beban itu. Berat bobot tas yang dipikul sekitar 35-45 kg, dengan latihan sit-up dan push-up tiap jeda, pemanasan di jalan tanpa menggunakan sepatu atau alas kaki (Andi, wawancara tanggal 5 mei 2017).

Melatih tubuh secara kontinuitas dan dilatih dengan bersungguh-sungguh sampai mendorong tubuh melewati batas kemampuan standar adalah bagian membongkar dan mempertanyakan kembali kebertubuhan aktor. Latihan dengan jalan mendisiplinkan tubuh seperti yang dilakukan Tony Broer memang tidak seperti latihan teater pada umumnya, tidak berada dalam ruang tertutup atau ataupun berkaca di depan cermin lalu mengolah bentuk mimik bahkan melihat lekukan atau elastisitas tubuh. Sistem latihan yang dikerjakan Tony Broer adalah sistem yang membongkar bentuk pelatihan teater, lebih tepatnya sistem politik tubuh.

Bentuk latihan tersebut berada pada ruang publik, dapat dikatakan bahwa proses latihan yang dilakukan bersentuhan atau berinteraksi langsung dengan manusia, tumbuhan, benda, dan binatang di ruang publik. Ikkal mendeksripsikan kondisi saat mengalami pendisiplinan yang dilakukan saat latihan bersama Tony Broer sebagai berikut.

Saat itu, kami bertemu dengan berbagai macam rutinitas yang ada dipublik, berinteraksi juga kalau ada yang menyapa. Bahkan kami membaca tumbuhan dan beberapa perangkat sarana yang ada diruang publik. Misalnya kami merespon kursi, kayu, tanaman, hewan dan benda-benda lainnya (Ikkal, wawancara tanggal 7 mei 2017).

Proses eksplorasi tubuh dalam keadaan pendisiplinan secara khusus mengelola praktek ketubuhan secara radikal, teratur, konsistensi dan intens. Latihan dengan model yang seperti ini memang keras dan monoton tetapi disini terdapat capaian yang meletakkan dasar menyadarkan tubuh sebagai tubuh *perform* (pertunjukan). Bahkan orang yang melihat latihan ini menganggap sebagai pertunjukan. Rizal bercerita sebagai berikut.

Bang broer itu membuat pertunjukan setiap seminggu tiga kali. Pertunjukan yang dimaksud adalah kami yang dilihat sedang melakukan rutinitas (latihan) dijalan. penontonnya banyak gitukan. Dan secara tidak sadar penonton itu banyak yang menunggu kalau misalnya aku yang lagi beli makan siang tempat langganan dekat lampu merah, nanya mereka, mas kapan pertunjukan lagi? Jarang kelihatan. Kadang shalat di mesjid di depan, kadang orang nanya, mas yang suka lari yah? Seperti itu pertanyaan-pertanyaan yang saya jumpai ketika bertemu dengan orang-orang yang sering melihat kami (Rizal, wawancara 20 Mei 2017).

Pembentukan Ketubuhan Tony Broer dalam Teater

Secara sistem pembentukan, pembentukan tubuh Tony Broer membangun dan mengaplikasikan pemahaman terhadap proses kerja kreatif teaternya. Pembentukan yang dimaksud direalisasikan dari segi fisik manusia bahkan dalam rana estetik. Dalam estetik pertunjukan, konten pembentukan tidak melulu berbicara mengenai keindahan, akan tetapi berbicara sesuatu yang tidak indah juga.

Upaya pembentukan dilakukan dengan cara mengamati, mengidentifikasi, menginterogasi dan merealisasikannya. Hal itu sebagai bentuk formula yang dipraktekkan. Sebagai bentuk yang memiliki relasi dengan situasi dan kondisi, maka pembentukan yang ditonjolkan, yakni berbicara sesuatu hal yang dibaca sesuai waktu itu, sehingga praktek pembentukan ketubuhan mengacu secara kontekstual. Jika dipahami karya yang dibuat Tony Broer adalah pembacaan mengenai realitas. Dengan kata lain tubuh mengandung cerminan fenomena konflik yang terjadi. Dengan menggunakan mekanisme-mekanisme pembentukan tubuh yang dijalankan secara intens dan teratur.

Dalam mode pembentukan tubuh Tony Broer menyamakan bentuk pelatihan militer, sehingga memperoleh citra ketubuhan yang politis (disiplin). Saat ini, pembentukan tubuh Tony Broer paling tepat dinyatakan sebagai pembentukan yang menanggapi (merespon) kondisi zaman yang kekinian (baca: mengikuti kondisi zaman, misalnya problem digital). Dengan demikian, yang dimaksud pembentukan dengan mode kekinian adalah kritik dan respon terhadap manusia dengan tubuh urbannya.

Tubuh urban diibaratkan sebagai manusia yang bergerak dengan beragam kesatuan yang dibingkai persoalan logika ekonomi, politik, *gadget* (handphone) dan lain sebagainya. Tony Broer menceritakan pembentukan tubuhnya sebagai berikut.

Sebenarnya, ini pengamatan diluar tubuh saya. Kalau mungkin pengertiannya saya dibentuk dari tubuh periode tubuh orba, pasca Orba jatuh, Reformasi, atau lainnya. Anggapannya bisa jadi pembentukan-pembentukan tubuh saya pada periode orde baru, tubuh pasca reformasi, ataupun kondisi zaman lainnya. Jadi itu pembentukan tubuh merepresentasikan atas waktu pertunjukan yang ditampilkan pada fase tertentu. Contohnya, saat di kelompok Payung Hitam karya *Gong, Kaspar, Merah Putih Bolong Boblong*. Karya-karya itu representasi dari pembentukan tubuh Orba. Akhirnya orang mengklasifikasikan tubuh saya ini pada fase itu. Sebenarnya yang paling tepatnya untuk saat ini bahwa pembentukan tubuh saya sebagai tubuh sosial, dalam konteks sosial urban. Contohnya urban itu tumpah-tindihlah, tradisional ga, modern ga, intervensi televisi, pengetahuan tidak berkelanjutanlah tapi bertubi-tubi datangnya, saya ngeliat dance, ngeliat ini, itu, ini. Nah itu secara tidak disadari membentuk, lebih kesitu sebenarnya menurut saya gitu. Tubuh saya mengklaim kondisi ruang dan waktu, dibentuk pada periode itu. Konteksnya lebih mengarah kesana (Tony Broer, wawancara 20 Mei 2017).

Beragam persoalan yang dialami Tony Broer ternyata memiliki peran yang secara signifikan membentuk ketubuhannya. Artinya, pembentukan tubuh Tony Broer sebagai perwujudan dari realitas kondisi zaman sebagai idiom teaternya. Pada akhirnya, pembentukan tubuh Tony Broer mengedepankan

tubuh yang mampu dikontrol, jinak terhadap keinginannya, dan tubuh yang bereaksi dengan sendirinya.

Presentasi Politik Tubuh

Kuasa tubuh kadangkala dikaitkan dengan praktek-praktek kultural, kesenian dan diskursus manusia. Menurut Anderson, bahwa tubuh pada dasarnya tidaklah dipandang sebagai keburukan, melainkan mengganggu dan menyesatkan, dan dengan demikian membawa pada hilangnya kekuasaan/kesaktian (Anderson, 2000:52). Sisi lain, Foucault berhasil menemukan tesis yang berhubungan dengan ketubuhan, lebih tepatnya, kontrol tubuh. Studi penelitian Foucault membicarakan tubuh yang berelasi dengan kekuasaan (*power*) dan pengetahuan (*knowledge*). Syaputra menyatakan bahwa tidak ada kekuasaan yang terlahir tanpa pengetahuan, begitupun sebaliknya (Syaputra, 2013:183). Artinya produksi kuasa akan selalu diikuti pengetahuan dimanapun konteksnya, sebaliknya pengetahuan akan selalu memproduksi kekuasaan. Kenyataannya kontrol tubuh yang dimaksud Foucault, berhubungan dengan praktek sosial, atau lebih tepatnya mengenai pengaplikasian prinsip pengaturan yang dibentuk oleh kekuasaan. Pada dasarnya tubuh selalu berkaitan dengan kuasa—tubuh berkesinambungan dengan kekuasaan pada praktek keseharian manusia, dalam hal ini subyek berkuasa atas dirinya sendiri atau menguasai subyek lainnya.

Pada konteks peristiwa *Tu(m)buh*, Tony Broer mengaplikasikan dua bentuk kuasa (baca: otoritas terhadap dirinya dan kuasa terhadap orang lain). Bentuk kuasa tubuh terhadap dirinya berupa adegan tubuh berjenggot yang menyiksa diri, berguling, serta mengurung diri dalam drum. Terdapat dua kemungkinan dari ekspresi tubuh yang ditampilkan pada adegan tersebut, yakni kemungkinan pertama adalah bentuk tubuh yang memperlihatkan tubuh cerdas dan tubuh yang peka (responsif). Sebut saja tubuh berjenggot menghadirkan monisme tubuh—kepercayaan yang difokuskan pada kemampuan tubuh.

Pembendaharaan Tony Broer, selaku aktor berjenggot, memperlihatkan kemampuan tubuh yang ditampilkan bukanlah hal begitu saja ada, tetapi melakukan bentuk kontrol atau pendisiplinan tubuh yang keras dan radikal. Pada adegan tersebut menggambarkan keadaan tubuh yang menanggalkan kuasa kata.



Gambar 1. Politik tubuh pada dirinya sendiri peristiwa *Tu(m)buh*
(Sumber: *capture* video dokumentasi Tony Broer, 2016)

Tubuh hadir pada ruang yang bebas dari kata. Kata yang kadang membelenggu daya pikat tubuh. Kemudian dalam peristiwa *Tu(m)buh*, keadaan tersebut menandakan kekuatan teknik politis tubuh, tubuh berperan untuk membelenggu kehadiran kata, kemudian mengedepankan segi kemampuan dan keahlian tubuh manusia. Pembentukan seperti itu mirip yang dilakukan oleh teknik politis tubuh di lingkungan atau pelatihan tentara yang dibentuk oleh kekuasaan tertentu. Foucault memaparkan perilaku-perilaku yang berhubungan dengan pendisiplinan sebagai berikut.

By the late eighteenth century, the soldier has become something that can be made; out of a formless clay, an inapt body, the machine required can be constructed. posture is gradually corrected. a calculated constraint runs slowly through each part of the body, mastering it, making it pliable, ready at all times, turning silently into the automatism of habit. Recruits become accustomed to 'holding their heads high and erect; to standing upright, without bending the back' (Foucault, 1995:135).

Mekanisme kontrol pembentukan individu yang patuh dan berdisiplin adalah wujud kekuasaan dimana-mana (Syaputra, 2013:182). Berkenaan dengan itu prinsip pengaturan (kontrol politis tubuh) bisa saja berada pada tataran diskursus yang berhubungan dengan praktek kesenian. Peristiwa *Tu(m)buh* mencerminkan kontrol tubuh yang tumbuh dan melahirkan tubuh yang ideal bagi yang melakukannya.

Kemungkinan kedua, berhubungan dengan model politik tubuh atau kuasa tubuh terhadap orang lain. Pada titik ini, kehadiran penonton diruang

yang tersentuh oleh aktor, maka terjadi tindakan atau faktor menggunakan orang tersebut untuk kepentingan. Bentuk tersebut menandakan, praktek kerja yang membawa kekuasaan terhadap orang lain. Foucault memaparkan, bahwa teknologi politis terhadap tubuh untuk menjadikan individu patuh dan berguna, mekanisme seperti inilah pengetahuan atas individu lahir (dalam Sunu, 1997:74). Peristiwa *Tu(m)buh* mempresentasikan metode pendisiplinan tubuh yang diterapkan oleh individu pada praktek kesenian.

Kita lazimnya memahami keberadaan kekuasaan pada kisaran luas keragaman situasi yang di dalamnya tampak sejumlah orang patuh, rela atau tidak rela, pada kehendak orang lain (Anderson, 1990:44). Hasilnya individu berusaha untuk mencapai kehendaknya, minimal melaksanakan teknologi politis untuk menyempurnakan pola teknikal yang dimilikinya terhadap orang lain. Dalam artian sebagai pembentuk keahlian fisik tubuh dari dirinya untuk orang lain.

Perwujudan politik tubuh diharapkan melahirkan tubuh yang bermanfaat bagi yang melaksanakannya. Pada tataran ini, subyek tidak lagi hadir dengan tubuhnya yang alami, bahkan menjadi tubuh yang digunakan atas kehendak (kehendak diri sendiri atau orang lain). Misalnya yang digambarkan oleh Tony Broer dari karya *Tu(m)buh* berupa corak kuasa tubuh. Aktor dan penonton sebagai materi peristiwa menampilkan bentuk atraksi atau ajang menampilkan keahlian daya kerja tubuh, sehingga corak teater yang dipresentasikan tergolong jenis/bentuk baru atau lain dari sebelumnya.



Gambar 2. Politik tubuh terhadap orang lain peristiwa *Tu(m)buh*
(Sumber: dokumentasi Andi, 2016)

Penggunaan tubuh dalam peristiwa teater *Tu(m)buh* disejajarkan dengan praktek politik tubuh yang dibentuk oleh kebiasaan pelatihan tentara, dalam arti keduanya memiliki pola yang sama. Secara tekstual pertunjukan, bahan peristiwa mengambil perilaku keseharian (dalam konteks proses penciptaan) yang mencerminkan pelatihan tentara, sehingga dalam hal ini terjadi kontrol tubuh atas pikiran lebih dominan. Jika ditarik pada peristiwa teater *Tu(m)buh*, tubuh termediasiasi oleh gagasan praktik politik tubuh. Bentuk politik tubuh tersebut merupakan kontinuitas atau bentuk transform dari keseharian yang mengalami tindakan pelatihan—peristiwa keseharian menjajaki perilaku pelatihan tubuh yang intens.

Dengan kata lain, usaha perilaku ketubuhan berlutak pada perilaku yang otomatis (kontrol tubuh yang dominan). Artinya politik tubuh sebagai model/ penyajian perilaku tubuh yang lebih otonom dari segala elemen yang ada. Sebagai bukti peristiwa keseharian menjadi usaha tubuh melampaui kekuatan pikiran dengan jalan politik tubuh sebagai berikut.



Gambar 14. Politik tubuh dalam keseharian ditransformasi ke bentuk peristiwa *Tu(m)buh*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tony Broer, 2016)

Pola teknik keseharian tersebut tidak lain adalah latihan yang keras, intens, dan tidak menanggalkan arti sebuah proses. Menurut Sunu, latihan menjadi satu-satunya upacara yang penting untuk menaklukkan tubuh (Sunu, 1997: 76). Pada sisi ini, tubuh dijadikan objek yang dilatih terus-menerus guna mendapatkan bentuk tubuh yang elastis, kekar, dan berotot. Metode latihan sebagai alternatif satu-satunya untuk mempercayai tubuh. Disisi lain, usaha pelatihan tubuh juga berupaya mematikan kepekaan pikiran. Jika diidentifikasi secara mendalam, Tony Broer menaruh kepercayaan terhadap tubuh. Efek kepercayaan didapatkan dari proses latihan.

Kata tidak lagi berperan sentral dalam bahasa ungkap pertunjukan, yang tumbuh sebagai bahasa fisikal tubuh yang bergerak lebih leluasa dan otonom dari kata-kata dan pikiran. Namun, tindakan ini bukanlah sebuah perkerdilan terhadap kata, tetapi lebih kepada usaha tubuh untuk tumbuh dan menjangkau praktek politik tubuh. Dalam hal ini, tubuh diposisikan menjadi kata/bahasa ungkap dalam peristiwa teater *Tu(m)buh*. Menurut Tony Supartono menyatakan pendapat mengenai penciptaan teater tubuh yang memposisikan tubuh sebagai bahasa/kata sebagai berikut.

Penciptaan teater tubuh diartikan sebagai pemaknaan dari tubuh itu sendiri. Dimulai dari bahasa tubuh, lalu lahir kata dan kembali pada tubuh yang sampai sekarang masih terus dieksplorasi menjadi media utama teater. Ini merupakan rangkaian proses kesadaran tentang “tubuh” yang harus dikonsepsikan dengan bahasa verbal sehingga menjadi “Kata”, tetapi masalah tubuh tidak pernah selesai dengan konsep, karena itu akan terus kembali pada “Tubuh” (Supartono, 2017:209).

Tony Broer memposisikan tubuh sebagai bahan yang mempresentasikan subyek. Gagasan tubuh menjadi suatu hal yang berkenaan bentuk presentasi yang menyentuh berbagai bidang, misalnya politik praktis. Di sini Tony Broer mempresentasikan politik tubuh.

Sebagaimana tubuh dipresentasikan secara keahlian, kemampuan, keterampilan yang mumpuni. Kendali tubuh—yang dilakukan sistem politik tubuh—yang lebih berkuasa dan hal demikian menghipnotis penonton, sehingga yang terlihat bukan penggambaran yang lain atau bentuk imajinatif, tetapi apa yang terlihat adalah kenyataan sebagai bentuk yang di abolisi. Tony Broer berusaha lepas dari bahasa-bahasa verbal peristiwa yang disampaikan secara representasi, atau metode penyampaian melalui teks verbal. Bentuk presentasi politik tubuh dibuat untuk menyingkirkan model tekstual yang lama. Lebih tepatnya, pada peristiwa *Tu(m)buh* karya Tony Broer, tubuh diposisikan dalam status primer/subyek dengan bentuk presentasi politik tubuh, disitulah letak politisnya.

PENUTUP

Fakta politik tubuh ternyata berhasil memasuki ruang-ruang seni pertunjukan, khususnya pertunjukan teater. Hasil-hasil yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perwujudan tubuh yang dibawakan, dalam hal ini Tony Broer sebagai subyek yang diteliti, terjadi pembawaan konsep politik tubuh yang dilakukan dalam konteks praktik teater. Dalam hal ini, mengambil sample peristiwa *Tu(m)buh* sebagai bahan penelitian yang menghasilkan bukti konkrit mengenai fenomena politik tubuh dalam peristiwa teater.

Penggunaan politik tubuh ditampakkan pada perilaku keseharian yang kemudian ditransformasikan ke dalam peristiwa teater. Perihal politik tubuh tersebut berangkat dari perilaku Tony Broer yang memperdalam konsep teater tubuh. Hasil konstruksi tubuh Tony Broer berupa pendisiplinan dan pembentukan tubuh yang intens, keras, dan radikal. Tindakan Tony Broer tersebut melahirkan konsep dan nilai praktis yang lebih dominan penampakan politik tubuh, baik terhadap diri sendiri dan politik tubuh atas orang lain, sehingga peristiwa teater *Tu(m)buh* adalah penyajian dengan citra tubuh yang politis.

REFERENSI

- Anderson, Benedict R.O'G. *Kuasa Kata, Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*. Terjemahan Revianto Budi Santosa. Yogyakarta: Matabangsa, 2000.
- Foucault, Michel, *Discipline and Punish, The Birth of the Prison*, terjemahan Alan Sheridan, Newyork-Canada: Random House in Newyork & Random House Canada Limited, 1995.
- Foucault, Michel, *Disiplin Tubuh*, penyadur Petrus Sunu Hardiyanta, Yogyakarta: LKIS Gambiran, 1997.
- O'Farrel, Clare. *Michel Foucault*. London: Sage Publications Ltd, 2005.
- Sahid, Nur, *Semiotika Teater*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004.
- Sinnott, Antony, *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Terjemahan Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.

Sunu, *Foucault: Disiplin Tubuh*, Yogyakarta: LKIS Gambiran, 1997.

Supartono, Tony, *Penciptaan Teater Tubuh*. Bandung: Panggung Vol. 26 No. 2, Juni 2016.

Syahputra, Iswandi. *Rezim Media, Pergulatan Demokrasi, Jurnalisme, dan Infotainment dalam Industri Televisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Narasumber

Ikbal (23) Sastrawan dan pelaku pelatihan keaktoran Tony Broer. Asrama Aceh. Jln Taman Siswa No. 13, Wirogunan. (Depan LP Wirogunan) Yogyakarta.

Rizal (26). Desainer, performer dan pelaku pelatihan keaktoran Tony Broer. Jln Kumendaman No. 11, Mantrijeron, Kota Yogyakarta.

Tony Supartono alias Tony Broer (61), aktor dan sutradara Teater Tubuh. Jl. Minggiran Blok A3A (Perumahan Griya Minggiran), Suryodiningratan, Mantrijeron, RT 68 RW 17 Yogyakarta.

Andi (25), Fotografer dan pelaku pelatihan keaktoran Tony Broer. Dusun IV Urung Pane, Setia Janji, Kisaran, Asahan, Sumatera Utara.